

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMU Negeri I Candimulyo, Magelang pada tanggal 26 Mei 2010. SMU ini terletak di Kabupaten Magelang mempunyai tenaga pengajar sekitar 36 guru, 8 tata usaha, 2 satpam dengan ekstra kulikuler sekitar 5 buah yaitu basket, pramuka, PMR, karya ilmiah, dan musik. Selain pelajaran umum di sekolah ini juga ada pelajaran BK (Bimbingan Konseling) yang mengajarkan tentang seks edukasi termasuk HIV/AIDS. Dalam penelitian ini dibutuhkan kelas XI saja dengan jumlah populasi sekitar 102 siswa, yaitu kelas XI, IPA 41 siswa (IPA\_1 20 siswa, IPA\_2 21 siswa), IPS 61 siswa (IPS\_1 31 siswa, IPS\_2 30 siswa) sehingga diperoleh sejumlah 81 siswa yang masuk dalam kriteria inklusi dan sejumlah 21 siswa yang tidak termasuk.

##### 2. Karakteristik Responden

- a. Karakteristik Responden SMU Negeri I Candimulyo Berdasarkan Umur Dalam Tahun.

Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi Siswa SMA Negeri I Candimulyo Berdasarkan Karakteristik Umur

No	Umur	N	%
1	15 tahun	2	2,5%
2	16 tahun	37	45,7%
3	17 tahun	40	49,4%
4	18 tahun	2	2,5%
Jumlah		81	100%

Sumber data: data primer 2010

Berdasarkan distribusi frekuensi siswa berdasarkan umur dalam tahun, kelompok umur terbanyak yaitu umur 17 tahun sebanyak 40 responden (49,4%) dan yang tersedikit pada umur 15 dan 18 tahun yaitu sebanyak 2 responden (2,5%).

- b. Karakteristik Responden SMU Negeri I Candimulyo Berdasarkan jenis Kelamin.

Tabel 4.2  
Distribusi Frekuensi Siswa SMA Negeri I Candimulyo  
Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	N	%
1	Perempuan	42	51,9%
2	Laki-laki	39	48,1%
Jumlah		81	100%

Sumber data : data primer 2010

Berdasarkan distribusi frekuensi yang tergambar dalam tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden yang penulis teliti didapatkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 42 responden (51,9%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 39 responden (48,1%).

- c. Karakteristik Responden SMU Negeri I Candimulyo Berdasarkan Sudah Atau Belum Berpacaran.

Tabel 4.3  
Distribusi Frekuensi Siswa SMA Negeri I Candimulyo Berdasarkan Karakteristik Sudah Atau Belum Berpacaran.

No	Sudah Atau Belum Berpacaran	N	%
1	Sudah	81	100%
2	Belum	-	-
Jumlah		81	100%

Sumber data : data primer 2010

Berdasarkan distribusi frekuensi siswa berdasarkan sudah atau belum berpacaran menunjukkan bahwa seluruh siswa berada pada kelompok sudah berpacaran.

- d. Karakteristik Responden SMU Negeri I Candimulyo Berdasarkan Sudah Atau Belum Mendengar Informasi Tentang HIV/AIDS.

Tabel 4.4  
Distribusi Frekuensi Siswa SMA Negeri I Candimulyo Berdasarkan Karakteristik Sudah Atau Belum Mendengar Informasi Tentang HIV/AIDS.

No	Sudah Atau Belum Mendengar Informasi Tentang HIV/AIDS	N	%
1	Sudah	81	100%
2	Belum	-	-
Jumlah		81	100%

Sumber data : data primer 2010

Berdasarkan distribusi frekuensi siswa berdasarkan sudah atau belum mendengar informasi tentang HIV/AIDS menunjukkan bahwa seluruh siswa berada pada kelompok sudah mendengar informasi tentang HIV/AIDS.

- e. Karakteristik Frekuensi Siswa SMU Negeri I Candimulyo Berdasarkan Sumber Informasi HIV/AIDS

Tabel 4.5  
Distribusi Frekuensi Siswa SMU Negeri I Candimulyo Berdasarkan Karakteristik Sumber Informasi Tentang HIV/AIDS

No	Sumber Informasi	N	%
1	Televisi	79	15,4%
2	Radio	48	9,3%
3	Majalah	63	12,3%
4	Tenaga Kesehatan	44	8,6%
5	Sekolah Atau Guru	75	14,6%
6	Teman	54	10,5%
7	Pacar	25	4,9%
8	Orang Tua	51	9,9%
9	Internet	75	14,6%
Jumlah		514	100%

Sumber data : data primer 2010

Berdasarkan distribusi frekuensi siswa berdasarkan sumber informasi tentang HIV/AIDS menunjukkan bahwa dari 81 responden yang penulis teliti didapatkan sumber informasi yang paling banyak pada televisi dengan 79 responden (15,4%) dan yang paling sedikit pada pacar dengan 25 responden (4,9%). Untuk jumlahnya banyak (514) dikarenakan setiap 1 responden memilih lebih dari satu pilihan pernyataan pada sumber informasi pendapatan HIV/AIDS.

### 3. Hasil Penelitian

#### a. Analisa Univariat

##### 1) Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS

Tabel 4.6  
Distribusi Frekuensi Siswa SMU Negeri I Candimulyo  
Berdasarkan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS

No	Kategori Pengetahuan	N	%
1	Kurang	1	1,2%
2	Cukup	24	29,6%
3	Baik	56	69,1%
Jumlah		81	100%

Sumber data : data primer 2010

Dari tabel ini menggambarkan bahwa dari 81 responden yang diteliti didapatkan kategori pengetahuan yang paling banyak pada kategori pengetahuan yang baik dengan 56 responden (69,1%) dan yang paling sedikit pada kategori pengetahuan kurang dengan 1 responden (1,2%).

## 2) Perilaku Berpacaran Remaja

Tabel 4.7  
Distribusi Frekuensi Siswa SMU Negeri I Candimulyo  
Berdasarkan Perilaku Berpacaran Remaja

No	Kategori Perilaku	N	%
1	Menyimpang	1	1,2%
2	Tidak Menyimpang	80	98,8%
Jumlah		81	100%

Sumber data : data primer 2010

Berdasarkan perilaku berpacaran responden dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu perilaku berpacaran yang tidak menyimpang dimana dalam penelitian ini didapatkan responden sebanyak 80 responden (98,8%), dan yang menyimpang ada 1 responden (1,2%).

## b. Analisa Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Dengan Perilaku Berpacaran Remaja

Tabel 4.8  
Tabel Silang Antara Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Dengan Perilaku Berpacaran Remaja di SMA Negeri I Candimulyo

		Perilaku			Total	X <sup>2</sup> hitung	P value	Conti ngency coeffi cient
		Menyimpang	Tidak Menyim- pang					
Penge- ahuan	Kurang	N	1	0	1	81.000	0,00	0,707
		%	1,20%	0%	1,20%			
	Cukup	N	0	24	24			
		%	0%	29,60%	29,60%			
	Baik	N	0	56	56			
		%	0%	69,10%	69,10%			
Total		N	1	80	81			
		%	1,20%	98,80%	100%			

Sumber data : data primer 2010

Dari hasil tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden yang pengetahuan tentang HIV/AIDS kurang dan memiliki perilaku berpacaran menyimpang sebanyak 1 responden, pengetahuan cukup dan tidak menyimpang sebanyak 24 responden, pengetahuan baik dan tidak menyimpang sebanyak 56 responden.

Hasil olahan SPSS versi 12.00 windows menunjukkan nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 81.000 dengan taraf kesalahan  $\alpha$  sebesar 5% = 0,05 dimana nilai  $df = 2$ , dan nilai  $p \text{ value} = 0,00$ . Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $\chi^2$  hitung (81.000) >  $\chi^2$  tabel (5,991), dan nilai  $p \text{ value} < \alpha$  (0,00 < 0,05), dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa " Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Dengan Perilaku Berpacaran Remaja" dapat diterima, sedangkan nilai koefisien korelasi nilai tersebut adalah 0,707 dan menurut Sugiono (2007), hal tersebut berada pada interval koefisien 0,60 – 0,799 (tingkat hubungan kuat), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku berpacaran remaja di SMU Negeri I Candimulyo dengan tingkat hubungan yang kuat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS**

Tingkat pengetahuan HIV/AIDS di SMU Negeri I Candimulyo tergolong tingkat pengetahuannya baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner yang didapat bahwa banyak responden yang sudah mengetahui HIV/AIDS. Cara pengukurannya dengan kuesioner tertutup.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada 56 responden (69,1%) mempunyai tingkat pengetahuan baik, 24 responden (29,6%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 1 responden (1,2%) tingkat pengetahuan kurang.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2003).

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa responden yang terbanyak pada usia 17 tahun sebanyak 40 responden (49,4%) dan yang tersedikit pada umur 15 dan 18 tahun yaitu sebanyak 2 responden (2,5%), pada tahap ini seluruhnya berada pada masa kesempurnaan remaja (remaja pertengahan hingga remaja akhir). Pada masa ini dengan atau tanpa pendidikan seks akan tumbuh dan berkembang dengan segala permasalahannya yang selalu menimbulkan keingintahuan mereka untuk mencari informasi. Menurut Soetjningsih (2004), menyatakan bahwa masa remaja mempunyai rasa ingin tahu. Didukung pula oleh Lukman dalam Hendra (2008), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah umur, bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya.

Selain itu mereka semua juga sudah pernah mendengar HIV/AIDS sebanyak 81 responden (100%). Pernah mendengar tentang HIV/AIDS merupakan sebuah pengalaman. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan (Lukman dalam Hendra, 2008). Dan yang paling banyak pengalaman tersebut mereka dapat dari berbagai sumber informasi seperti televisi dengan 79 responden (15,4%) dan pada pacar dengan 25 responden (4,9%). SMA Negeri I Candimulyo yang terletak di pedesaan dengan tersedianya fasilitas media massa yang terbatas tidak membuat remaja kesulitan mengakses informasi tentang HIV/AIDS karena akses ke kota besar cukup mudah. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lukman dalam Hendra (2008), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti informasi, informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dwi (2008) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual di SMU Negeri I Gondang Kabupaten Sragen Jawa Tengah, yang sama-sama terletak dikabupaten dengan sumber informasi yang terbatas dan tidak membuat remaja kesulitan mengakses informasi.

## **2. Perilaku Berpacaran Remaja**

Dalam penelitian ini diperoleh sebagian besar siswa berperilaku tidak menyimpang saat berpacaran dan hanya 1 responden (1,2%) yang berperilaku menyimpang.

Sarwono (2001), mengemukakan bahwa perilaku seksual merupakan perilaku yang muncul karena adanya dorongan hasrat seksual. Perilaku ini terjadi karena adanya dorongan seksual yang muncul pada diri seseorang sebagai akibat pertumbuhan hormon-hormon seksual dan juga faktor diluar individu sehingga dengan dorongan tersebut akan menimbulkan keinginan untuk mengadakan kontak fisik yang disertai nafsu seksual.

Dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 81 responden (100%) sudah pernah berpacaran. Sudah atau belumnya berpacaran juga dapat mempengaruhi perilaku berpacaran karena termasuk dalam pengalaman. Pengalaman kencan merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku berpacaran (Dona, 2009).

Selain itu terdapat 42 responden (51,9%) yang berjenis kelamin perempuan dan 39 responden (48,1%) yang berjenis kelamin laki-laki. Walaupun responden perempuan yang lebih banyak yang sudah berpacaran tetapi mereka perilaku berpacarannya tidak menyimpang, hanya 1 responden yang menyimpang, itupun responden yang berjenis kelamin laki-laki. Remaja perempuan pada fase pubertas akan mengalami berbagai perubahan yang sangat spesifik dan dapat dirasakan sendiri sehingga remaja perempuan lebih cenderung akan bersifat positif jika terkait dengan seks bebas. Didukung pula oleh Dona (2009), jenis kelamin merupakan faktor internal yang mempengaruhi perilaku berpacaran. Hal tersebut seperti data yang di peroleh oleh Ana Triningsih (2009) dalam

karya tulis ilmiah yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMA Negeri I Tempel, Sleman yang memiliki data responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki yaitu 58 responden (75,3%) pada responden perempuan dan 19 responden (24,7%) pada responden laki-laki.

### **3. Hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku berpacaran remaja di SMU Negeri I Candimulyo**

Adanya hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik akan menimbulkan perilaku yang tidak menyimpang, karena menempatkan pacaran sesuai dengan fungsi dan tujuannya untuk memahami diri sendiri dan orang lain.

Diperkuat oleh pendataan informasi mengenai HIV/AIDS yang dalam penelitian ini terbanyak pada televisi dengan 79 responden (15,4%) dan yang paling sedikit pada pacar dengan 25 responden (4,9%). Juga pengalaman yang diperoleh oleh responden seperti pada penelitian ini sebanyak 81 responden (100%) sudah pernah berpacaran dan sudah pernah mendengar informasi mengenai HIV/AIDS hanya saja tingkatan kategori pengetahuannya terbagi menjadi 3 kategori yaitu baik 56 responden (69,1%), cukup 24 responden(29,6%), dan kurang 1 responden(1,2%). Dan yang berkategori pengetahuannya kurang mempunyai perilaku berpacaran yang menyimpang. Hal tersebut dapat dikarenakan kurangnya kasih sayang orang tua sehingga responden tersebut mengekspresikannya melalui perilaku berpacaran yang menyimpang dengan harapan orang tua

mengetahuinya dan akan memberikan perhatian juga kasih sayang yang cukup. Didukung oleh Dona (2009), bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku berpacaran adalah kurangnya kasih sayang orang tua. Selain karena kurangnya kasih sayang orang tua, pola pergaulan dengan orang dewasa juga dapat mengakibatkan perilaku berpacaran yang menyimpang, karena pengaruh orang dewasa termasuk dalam lingkungan fisik. Seperti yang dikemukakan oleh Green dalam Notoatmodjo (2003), bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi perilaku adalah lingkungan fisik. Pengaruh dari orang dewasa tersebut juga merupakan salah satu hubungan dengan orang lain yang termasuk dalam sosial budaya, sosial budaya adalah faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Lukman dalam Hendra, 2008).

Penelitian ini mendukung pendapat Green dalam Notoatmodjo (2003), menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan sebagai presdiposisi dengan demikian jika pengetahuan yang baik diharapkan pada akhirnya perilakunya juga baik. Selain itu, Notoatmodjo (2003) juga menyatakan salah satu faktor intern yang mempengaruhi terbentuknya perilaku manusia adalah pengetahuan.

Didukung pula oleh kajian teori aksi Weber dalam Notoatmodjo (2003), dapat diketahui bahwa perilaku seseorang berdasarkan adanya stimulus atau rangsangan dimana semakin besar kemungkinan seseorang tersebut melakukan perilaku itu. Dalam hal ini dijelaskan bahwa pengetahuan HIV/AIDS sebagai stimulus dapat mempengaruhi perilaku

berpacaran remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi (2008) yang mendapatkan hasil ada hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual di SMU Negeri I Gondang Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

### **C. Keterbatasan**

Dalam penelitian ini, peneliti merasakan adanya beberapa kelemahan yaitu :

1. Penelitian hanya terbatas pada faktor predisposisi berupa pengetahuan responden tanpa disertai faktor-faktor yang mendukung lainnya, seperti faktor internal (kurangnya informasi seks, rasa ingin tahu) dan faktor eksternal (pengalaman berpacaran, pengaruh teman, kurang kasih sayang orang tua) yang mempengaruhi terbentuknya suatu perilaku berpacaran.
2. Peneliti hanya meneliti tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perilaku berpacaran remaja tanpa disertai perubahan-perubahan tumbuh kembang remaja seperti perubahan fisik, sosial, moral, dan kepribadian.
3. Peneliti hanya meneliti perilaku dengan kuesioner (mengobrol sampai menggosok-gosokkan alat kelamin), bukan dengan observasi.